

## Implementasi Prinsip Ulangan 6:7 dalam Pendidikan Iman Anak di Keluarga Kristen: Suatu Kajian Teologis dan Pedagogis

Ruthnawaty Setiawan,<sup>1</sup> Dunant F. Soukotta,<sup>2</sup> Juan Tan<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Norwegian University of Science and Technology, Trondheim, Norway<sup>3</sup>

Email: [ruth\\_setiawan@yahoo.com](mailto:ruth_setiawan@yahoo.com)<sup>1</sup>

Submit: 13 March 2024 | Accepted: 6 October 2025 | Published: 13 October 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** Faith education in children is the primary responsibility of the Christian family, rooted in God's command in Deuteronomy 6:7. However, in the modern context, many families have lost their spiritual function due to the influence of secular lifestyles and shifting social values. This article aims to examine and implement the principles of Deuteronomy 6:7 as theological and pedagogical foundations for children's faith education in Christian families. The research employed a library research method with content analysis of biblical texts and Christian educational literature. The findings reveal that effective faith education requires synergy between parental example, love-based discipline, consistent prayer, and collaboration among the family, church, and faith community to nurture a generation deeply rooted in Christ.

**Contribution:** This study contributes by reaffirming the vital role of the Christian family as the primary center of faith education grounded in the principles of Deuteronomy 6:7. Furthermore, it proposes an integrative model combining parental example, loving discipline, prayer, and church-family synergy to shape a contextually faithful generation in the modern era.

**Keywords:** faith education; Christian family; Deuteronomy 6:7; parental example; practical theology

**Abstrak:** Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama keluarga Kristen yang berakar pada perintah Allah dalam Ulangan 6:7. Namun, dalam konteks kehidupan modern, banyak keluarga kehilangan peran spiritualnya karena pengaruh gaya hidup sekuler dan perubahan nilai sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengimplementasikan prinsip Ulangan 6:7 sebagai dasar teologis dan pedagogis dalam pendidikan iman anak di keluarga Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks Alkitab dan literatur pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif membutuhkan sinergi antara keteladanan orang tua, disiplin yang berlandaskan kasih, doa yang konsisten, serta kerja sama antara

keluarga, gereja, dan komunitas iman untuk membentuk generasi yang berakar pada Kristus.

**Kontribusi:** Studi ini memberikan kontribusi dengan mempertegas pentingnya keluarga Kristen sebagai pusat utama pendidikan iman yang berakar pada prinsip Ulangan 6:7. Selain itu, penelitian ini menawarkan model integratif antara keteladanan, disiplin kasih, doa, dan sinergi gereja–keluarga dalam membentuk generasi beriman yang kontekstual di era modern.

**Kata Kunci:** pendidikan iman; keluarga Kristen; Ulangan 6:7; keteladanan; teologi praktis

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan iman anak sejak dini, terutama melalui lingkungan keluarga. Dalam konteks keluarga Kristen, orang tua dipanggil untuk menjadi pendidik pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai kekristenan secara konsisten. Namun, realitas masa kini menunjukkan bahwa banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan rohani kepada gereja atau sekolah minggu, sehingga proses pembentukan iman anak menjadi kurang mendalam dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan iman pertama mulai melemah akibat pengaruh modernisasi dan kesibukan orang tua. Karena itu, perlu ada upaya untuk mengembalikan peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman yang berakar pada ajaran Alkitab, khususnya sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:7.<sup>1</sup>

Ayat Ulangan 6:7 menekankan bahwa orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak secara terus-menerus, baik di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun ketika bangun. Perintah ini menggambarkan bahwa pendidikan iman anak bukanlah kegiatan sesaat, tetapi proses hidup yang berlangsung setiap hari dalam kehidupan keluarga. Anak-anak belajar tentang kasih dan kebenaran Allah bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui keteladanan orang tua dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, keluarga Kristen perlu membangun pola pendidikan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial anak. Pendidikan seperti ini

---

<sup>1</sup> Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.

akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara iman dan karakter.<sup>2</sup>

Penelitian sebelumnya oleh Madyo Eko Susilo menegaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua.<sup>3</sup> Ia menunjukkan bahwa masa balita adalah fase krusial di mana pembentukan iman dan karakter terjadi melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua dalam memberikan contoh hidup yang benar di hadapan anak.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian Stephen Tong menyoroti bahwa anak adalah titipan Tuhan, sehingga tanggung jawab mendidik mereka merupakan bentuk ketaatan orang tua kepada Allah yang mempercayakan mereka untuk dibimbing sesuai firman-Nya.<sup>5</sup>

Selain itu, penelitian oleh Charles Schaefer menunjukkan bahwa keberhasilan anak sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang benar melalui kasih dan disiplin yang seimbang.<sup>6</sup> Penelitian Harianto GP juga menguatkan bahwa pendidikan agama Kristen harus dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga, bukan hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal atau gereja.<sup>7</sup> Selanjutnya, John Virgil Milla menekankan bahwa pendidikan agama Kristen yang dilakukan di rumah berperan penting dalam menumbuhkan pertumbuhan rohani anak dan membentuk ketahanan iman di tengah tantangan zaman.<sup>8</sup> Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan institusi utama yang menentukan keberhasilan pendidikan iman anak.

Berdasarkan uraian di atas, tesis utama dari penelitian ini adalah bahwa metode mengajar berdasarkan Ulangan 6:7 merupakan pendekatan alkitabiah yang efektif untuk pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Metode ini menekankan pengajaran yang berulang-ulang, keteladanan orang tua, serta integrasi nilai iman dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya

---

<sup>2</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 37.

<sup>3</sup> Madyo Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Efnar Publishing, 2017), 8.

<sup>4</sup> Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 2023), 12.

<sup>5</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 2021), 14.

<sup>6</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahara Prize, 2019), 63.

<sup>7</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2022), 21.

<sup>8</sup> John Virgil Milla, *Peranan Keluarga dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Pertumbuhan Rohani Anak* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi, 2012), 74.

menghidupkan kembali peran keluarga Kristen sebagai pusat pendidikan iman yang aktif, berkesinambungan, dan kontekstual. Melalui penerapan prinsip ini, keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal secara fisik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan rohani yang melahirkan generasi yang takut akan Tuhan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Kristen dalam konteks keluarga masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu pendekatan yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Metode ini dianggap tepat karena kajian ini bertujuan menggali dasar teologis dan prinsip praktis pengajaran iman anak berdasarkan Ulangan 6:7. Dalam prosesnya, peneliti menelaah Alkitab, buku-buku teologi, literatur pendidikan agama Kristen, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Pendekatan ini membantu penulis menemukan hubungan antara ajaran Alkitab dan praktik pendidikan keluarga Kristen di masa kini. Dengan demikian, metode kepustakaan memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis konseptual yang kuat dan mendalam tentang penerapan prinsip Ulangan 6:7 dalam konteks pendidikan iman anak di keluarga.<sup>9</sup>

Selain metode kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks Alkitab dan literatur pendidikan Kristen untuk menafsirkan makna serta implikasi praktisnya bagi keluarga Kristen modern. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama seperti pengajaran berulang, keteladanan iman, dan tanggung jawab spiritual orang tua.<sup>10</sup> Data dari sumber Alkitab kemudian dibandingkan dengan teori pendidikan Kristen modern agar ditemukan relevansi pedagogisnya di masa kini.<sup>11</sup> Melalui analisis ini, peneliti menafsirkan teks Ulangan 6:7 secara hermeneutik dan pedagogis, bukan hanya dogmatis.<sup>12</sup> Dengan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), 17; Intan Anggreni, Novida Dwici Yuanri Manik, Nova Liesye Lumempouw, and Lionarto Erson Jayadi. "Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 11–19. <https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.2>.

<sup>10</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 37.

<sup>11</sup> W. Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 45.

<sup>12</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 21.

demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai telaah literatur, tetapi juga sebagai upaya reflektif untuk membangun model pendidikan iman anak yang holistik, berdasarkan firman Allah.<sup>13</sup>

## HASIL

### Peran Keluarga dalam Pendidikan Iman

Keluarga merupakan lembaga pertama yang ditetapkan Allah untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral kepada anak-anak.<sup>14</sup> Ulangan 6:7 dengan jelas menyatakan bahwa pengajaran firman Tuhan harus dilakukan secara berulang-ulang, baik ketika duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun.<sup>15</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak dibatasi oleh waktu atau tempat, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Yohanes Calvin menegaskan bahwa pendidikan iman di rumah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Allah dan sarana untuk memelihara kesalehan dalam generasi berikutnya.<sup>16</sup> Dengan demikian, keluarga menjadi pusat spiritual yang berfungsi melanjutkan iman melalui keteladanan dan pengajaran terus-menerus.<sup>17</sup>

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen modern gagal memaknai tanggung jawab ini secara konsisten. Faktor kesibukan dan perubahan gaya hidup menyebabkan orang tua menyerahkan pendidikan rohani kepada lembaga sekolah atau gereja.<sup>18</sup> Menurut Harianto GP, hal ini menunjukkan pergeseran fungsi keluarga dari lembaga pendidikan iman menjadi sekadar tempat tinggal.<sup>19</sup> Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan iman yang dangkal dan tidak memiliki ketahanan rohani dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, penguatan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan iman menjadi urgensi teologis dan praktis dalam konteks kekristenan masa kini.<sup>21</sup>

Sementara itu, sebagian teolog kontemporer mengingatkan bahwa peran keluarga tidak boleh dipahami secara eksklusif. Simon Chan menegaskan bahwa pendidikan iman juga terjadi melalui komunitas iman, yaitu gereja, yang berfungsi sebagai tubuh Kristus

---

<sup>13</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology* (Yogyakarta: Andi, 2022), 88.

<sup>14</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, cet. ke-3 (Jakarta: LAI, 1995), 245.

<sup>15</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, cet. ke-3 (Jakarta: LAI, 1995), 245.

<sup>16</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 37.

<sup>17</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 38.

<sup>18</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 21.

<sup>19</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 22.

<sup>20</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 22.

<sup>21</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 175.

yang saling membangun.<sup>22</sup> Pendapat ini berbeda dengan Calvin yang menitikberatkan pada otoritas rumah tangga.<sup>23</sup> Perbedaan ini justru memperkaya pemahaman bahwa keluarga dan gereja harus bekerja secara sinergis dalam mendidik anak-anak Kristen. Dengan demikian, pembentukan iman anak menjadi hasil kolaborasi antara lingkungan rumah dan persekutuan gerejawi.

### **Keteladanan Orang Tua sebagai Media Pendidikan**

Keteladanan menjadi aspek penting dalam pendidikan iman di keluarga karena anak-anak belajar lebih banyak dari perilaku orang tua dibandingkan perkataan mereka. Madyo Eko Susilo menjelaskan bahwa masa kanak-kanak adalah periode pengamatan intensif, di mana anak meniru tindakan dan sikap orang tuanya setiap hari.<sup>24</sup> Oleh karena itu, keteladanan yang konsisten merupakan bentuk pengajaran yang efektif dalam membangun iman anak.<sup>25</sup> Ketika orang tua hidup dalam integritas dan ketaatan kepada Tuhan, anak akan melihat contoh iman yang konkret. Pendidikan iman yang berhasil bukan hanya diajarkan, melainkan juga diteladankan dalam keseharian.

Sebaliknya, Charles Schaefer menekankan bahwa keteladanan saja tidak cukup tanpa disiplin yang terarah dan jelas.<sup>26</sup> Menurutnya, anak membutuhkan struktur dan batasan moral untuk mengembangkan karakter Kristen yang tangguh. Dalam konteks ini, disiplin yang dijalankan dengan kasih menjadi pelengkap bagi keteladanan rohani. Sementara itu, Stephen Tong mengingatkan bahwa keteladanan rohani harus dimulai dari pemimpin keluarga, yakni ayah, karena ia merupakan representasi Allah dalam rumah tangga. Peran otoritatif ayah, bila dijalankan dengan kasih dan tanggung jawab, menjadi fondasi kuat bagi pembentukan iman anak.

Namun, Larry Cristenson menilai bahwa kasih keibuan memiliki pengaruh lebih mendalam dalam menumbuhkan kepekaan rohani anak.<sup>27</sup> Menurutnya, anak-anak belajar tentang kasih Allah pertama kali melalui pengalaman kasih dari ibu mereka.<sup>28</sup> Dalam hal ini, pendidikan iman tidak hanya soal otoritas, tetapi juga tentang empati dan

---

<sup>22</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 177.

<sup>23</sup> Yohanes Calvin, *Institutio*, 40.

<sup>24</sup> Madyo Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 8.

<sup>25</sup> Madyo Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 9.

<sup>26</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, 63.

<sup>27</sup> Larry Cristenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 2020), 15.

<sup>28</sup> Cheri Fuller, *Maksimalkan Potensi Belajar Anak Anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2024),

perhatian. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi dalam proses pendidikan iman anak. Dengan demikian, keteladanan keluarga harus mencerminkan keseimbangan antara kasih dan tanggung jawab spiritual.

### **Doa dan Spiritualitas Anak dalam Keluarga**

Doa merupakan elemen spiritual yang paling berpengaruh dalam membentuk iman anak di lingkungan keluarga Kristen. Stephen Tong menjelaskan bahwa doa orang tua merupakan kunci untuk mengundang kuasa Allah bekerja dalam kehidupan anak-anak.<sup>29</sup> Doa bukan hanya aktivitas rohani, tetapi juga bentuk pengajaran iman yang hidup karena menunjukkan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana doa akan memahami bahwa Allah hadir dan aktif dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, keluarga yang rajin berdoa bersama menciptakan atmosfer rohani yang memperkuat iman generasi muda.

Namun, Cheri Fuller menyoroti bahwa doa yang dilakukan secara mekanis tanpa keterlibatan emosional dapat kehilangan makna spiritualnya.<sup>30</sup> Ia menegaskan pentingnya doa yang disertai kasih, empati, dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dengan demikian, doa keluarga harus menjadi ekspresi kasih yang nyata, bukan sekadar kewajiban rohani. Anak perlu merasakan bahwa doa merupakan bagian dari hubungan yang hangat dengan Tuhan, bukan ritual yang kaku. Pendekatan seperti ini terbukti memperdalam pemahaman anak tentang kasih Allah yang pribadi dan penuh penerimaan.

Andrew Murray memberikan perspektif berbeda dengan menekankan aspek disiplin dalam doa.<sup>31</sup> Menurutnya, doa harus menjadi kebiasaan spiritual yang diajarkan secara konsisten dan penuh kesungguhan. Tanpa kedisiplinan, anak-anak cenderung menyepelekan praktik rohani tersebut. Namun, kedisiplinan dalam doa tidak boleh dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui keteladanan dan pengulangan yang penuh kasih. Dengan demikian, doa menjadi sarana pendidikan iman yang menghubungkan anak dengan Tuhan secara pribadi dan mendalam.

---

<sup>29</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1997), 14.

<sup>30</sup> Cheri Fuller, *Maksimalkan Potensi Belajar Anak Anda*, 250.

<sup>31</sup> Andrew Murray, *Bersekutu Erat dengan Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2019), 25.

## Disiplin dan Kasih dalam Pendidikan Anak

Pendidikan iman anak juga erat kaitannya dengan konsep disiplin yang berakar pada kasih Kristus. Wiliam Backus berpendapat bahwa kasih sejati tidak hanya memberi kebebasan, tetapi juga menetapkan batas moral yang jelas bagi anak.<sup>32</sup> Dalam konteks ini, disiplin dipahami sebagai tindakan mendidik, bukan menghukum. Sebaliknya, Roy Lessin mengkritik praktik disiplin yang keras karena dapat menciptakan trauma rohani pada anak.<sup>33</sup> Menurutnya, kasih harus menjadi dasar setiap tindakan disiplin agar anak memahami makna tanggung jawab secara spiritual.

Di sisi lain, Schaefer menegaskan bahwa disiplin yang disertai keteladanan lebih efektif dalam membentuk karakter Kristen yang tahan uji.<sup>34</sup> Ia menyatakan bahwa anak-anak yang terbiasa diarahkan dengan kasih dan konsistensi akan memiliki dasar moral yang kuat. Namun, jika disiplin dilakukan secara otoriter tanpa komunikasi yang sehat, hasilnya justru menimbulkan pemberontakan dan penolakan nilai-nilai rohani. Oleh karena itu, disiplin dalam konteks Kristen harus mencerminkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan. Prinsip ini sejalan dengan pola kasih Allah yang penuh kebenaran namun tetap penuh rahmat.

B. Samuel Sidjabat menambahkan bahwa disiplin Kristen adalah sarana pembentukan rohani yang berkesinambungan, bukan respons sesaat terhadap kesalahan anak.<sup>35</sup> Melalui proses ini, anak-anak belajar mengenal konsekuensi dan memahami kasih Allah dalam koreksi yang membangun. Disiplin semacam ini mengajarkan anak untuk menghormati otoritas, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur atas bimbingan orang tua. Dengan demikian, disiplin menjadi wujud nyata dari kasih yang mendidik, bukan menghukum. Dalam konteks keluarga Kristen, prinsip ini membantu anak mengenal kebenaran sekaligus mengalami kasih karunia Tuhan.<sup>56</sup>

## Tantangan Kontekstual Pendidikan Iman di Era Modern

Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan baru bagi keluarga Kristen dalam mendidik anak-anak secara rohani. Harianto GP menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa

---

<sup>32</sup> Wiliam Backus, *Menjadi Orangtua yang Berwibawa* (Yogyakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2021), 30.

<sup>33</sup> Roy Lessin, *Disiplin Keluarga*, 12.

<sup>34</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, 65.

<sup>35</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 29.

kehilangan esensi spiritualitasnya.<sup>36</sup> Anak-anak yang hidup di tengah budaya digital cenderung lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dunia yang materialistik dan individualistik. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menghadirkan iman yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan anak. Pendidikan iman perlu dikemas secara kreatif agar tetap menarik dan bermakna di tengah arus modernitas.

Namun, Stephen Tong memberikan pandangan berbeda dengan menolak gagasan adaptasi berlebihan terhadap budaya modern.<sup>37</sup> Menurutnya, kompromi terhadap nilai-nilai dunia dapat melemahkan integritas iman anak dan menjauhkan mereka dari kebenaran Alkitab. Ia menekankan perlunya keteguhan prinsip dalam mendidik anak berdasarkan otoritas Firman Tuhan. Meski demikian, pendekatan yang terlalu kaku juga dapat menimbulkan kesan bahwa iman Kristen tidak relevan dengan dunia modern. Karena itu, keseimbangan antara ketegasan prinsip dan keluwesan metode menjadi kunci keberhasilan pendidikan iman masa kini.

Simon Chan menambahkan bahwa konteks budaya tidak boleh diabaikan karena iman yang sejati harus diwujudkan dalam kehidupan nyata manusia.<sup>38</sup> Pendidikan iman yang menolak konteks justru kehilangan daya transformasinya. Anak-anak perlu melihat bagaimana nilai-nilai Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, teknologi, dan budaya sehari-hari. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga praktis dan dinamis. Keluarga Kristen ditantang untuk menghadirkan iman yang hidup dan relevan bagi generasi digital.

### **Pengulangan dan Pembiasaan sebagai Prinsip Pendidikan**

Ulangan 6:7 mengajarkan prinsip penting tentang pengajaran yang dilakukan “berulang-ulang” sebagai bentuk pembiasaan rohani. Simon Chan menafsirkan bahwa kebajikan dan iman seseorang dibentuk melalui tindakan yang konsisten dan terus-menerus.<sup>39</sup> Dalam konteks keluarga, hal ini berarti orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai rohani setiap hari melalui percakapan dan tindakan sederhana. Pengulangan menjadikan iman bukan sekadar informasi, tetapi kebiasaan hidup yang tertanam

---

<sup>36</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 21.

<sup>37</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1997), 48.

<sup>38</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 177.

<sup>39</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 179.

dalam diri anak. pendidikan iman menjadi proses jangka panjang yang membentuk karakter dan kebajikan.<sup>40</sup>

Namun, Andrew Murray menolak gagasan pengulangan tanpa refleksi pribadi karena berpotensi melahirkan iman yang dangkal.<sup>41</sup> Menurutnya, iman sejati tidak cukup dengan hafalan atau rutinitas, melainkan harus disertai pemahaman dan kesadaran rohani. Ia menekankan bahwa setiap pengajaran harus membuka ruang dialog agar anak memahami makna dari setiap ajaran. Jika pengajaran dilakukan tanpa penjelasan dan perenungan, maka anak hanya akan mengembangkan iman yang formalistik. Oleh karena itu, pengulangan perlu dipadukan dengan refleksi agar menghasilkan kedewasaan iman yang sejati.

Selain itu, B. Samuel Sidjabat melihat bahwa pengulangan berfungsi sebagai sarana pembentukan kebiasaan rohani yang memperkuat ingatan spiritual anak.<sup>42</sup> Dengan mendengar dan melakukan Firman Tuhan setiap hari, anak-anak belajar mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai iman. Proses ini menumbuhkan kesadaran rohani yang stabil dan membentuk karakter Kristen yang tahan uji. Prinsip pengulangan bukanlah pengulangan kognitif semata, melainkan internalisasi nilai rohani dalam diri anak. Melalui cara ini, iman menjadi gaya hidup yang berakar dalam hati.

### **Penyesuaian Metode Berdasarkan Usia dan Tahapan Perkembangan**

Setiap anak memiliki tahap perkembangan spiritual yang berbeda, sehingga metode pengajaran iman perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Charles Schaefer berpendapat bahwa pendekatan emosional harus disesuaikan dengan tingkat kedewasaan anak agar pesan iman dapat diterima dengan efektif.<sup>43</sup> Misalnya, anak usia dini lebih membutuhkan ilustrasi konkret, sedangkan remaja memerlukan diskusi yang reflektif dan kritis. Jika orang tua gagal memahami kebutuhan ini, maka pengajaran iman menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, fleksibilitas pedagogis diperlukan agar pendidikan iman tetap relevan sepanjang perkembangan anak.

---

<sup>40</sup> Yohana Penina Zefanya Ribka and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131-149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>.

<sup>41</sup> Andrew Murray, *Bersekutu Erat dengan Allah*, 41.

<sup>42</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 29.

<sup>43</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Semarang: Dahara Prize, 1989), 89.

Sebaliknya, John MacArthur menegaskan bahwa kebenaran Firman Tuhan bersifat universal dan tidak perlu disesuaikan dengan usia atau konteks sosial.<sup>44</sup> Menurutnya, prinsip rohani yang bersumber dari Alkitab berlaku bagi semua manusia tanpa pengecualian. Penyesuaian berlebihan justru dapat menurunkan otoritas Firman dan mengaburkan pesan kekal dari Injil. Pendapat ini menekankan supremasi kebenaran teologis di atas pertimbangan pedagogis. Walau demikian, pendekatan ini sering dikritik karena dianggap mengabaikan dinamika psikologis anak dan konteks sosial mereka.

Sementara itu, Harianto GP menawarkan pendekatan integratif dengan menggabungkan kebenaran Alkitab dan prinsip pendidikan modern.<sup>45</sup> Ia berpendapat bahwa adaptasi metode tidak berarti mengubah kebenaran, tetapi menyesuaikan cara penyampaiannya agar lebih mudah diterima. Misalnya, penggunaan cerita Alkitab, permainan edukatif, atau refleksi interaktif dapat memperkuat pemahaman iman anak. Pendekatan ini menegaskan bahwa fleksibilitas bukan kompromi, melainkan strategi pedagogis untuk menghidupkan iman anak. Dengan demikian, penyesuaian metode menjadi bagian dari ketaatan untuk menjadikan Firman Tuhan efektif dalam setiap generasi.

### **Relasi Kasih dalam Pengajaran dan Spiritualitas**

Relasi kasih antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam pendidikan iman keluarga Kristen. Wiliam Backus menegaskan bahwa kasih yang tulus menciptakan ruang aman bagi anak untuk menerima koreksi dan belajar dari kesalahan.<sup>46</sup> Tanpa kasih, pengajaran iman akan berubah menjadi dogma yang menekan. Sebaliknya, kasih yang sejati menumbuhkan rasa percaya dan membuka hati anak untuk mengenal Allah secara pribadi. Dengan demikian, pendidikan iman yang berlandaskan kasih akan membentuk spiritualitas yang sehat dan berimbang.

Roy Lessin menambahkan bahwa kasih harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti waktu bersama, pelukan, dan dialog yang jujur.<sup>47</sup> Bagi anak-anak, pengalaman kasih konkret lebih berpengaruh dibandingkan nasihat verbal yang abstrak. Kasih yang dirasakan secara emosional menuntun anak untuk memahami kasih Allah yang tidak

---

<sup>44</sup> John MacArthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Imanuel, 2020), 54.

<sup>45</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 35.

<sup>46</sup> Wiliam Backus, *Menjadi Orangtua yang Berwibawa*, 30.

<sup>47</sup> Roy Lessin, *Disiplin Keluarga*, 12.

bersyarat. Sebaliknya, ketidakhadiran kasih dapat menimbulkan jarak emosional dan kebingungan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan iman sejati selalu bersumber dari relasi kasih yang otentik antara orang tua dan anak.

Kasih yang tidak disertai kebenaran dapat berujung pada permisivitas moral.<sup>48</sup> Kasih harus disertai dengan ketegasan prinsip agar anak belajar membedakan yang benar dan salah. Keseimbangan antara kasih dan kebenaran mencerminkan karakter Allah yang penuh rahmat namun adil. Dalam konteks ini, pengajaran iman harus menampilkan kasih yang membimbing, bukan membiarkan.<sup>49</sup> Keluarga Kristen dapat menjadi tempat di mana anak mengalami kasih Kristus secara nyata dan mendidik.

Berdasarkan kajian temuan di atas, dapat dikatakan bahwa metode pengajaran iman berdasarkan Ulangan 6:7 memberikan fondasi teologis dan praktis yang kuat bagi keluarga Kristen. Prinsip pengulangan, keteladanan, doa, disiplin, dan kasih menjadi inti dari pendidikan iman yang hidup. Namun, tidak ada satu pendekatan tunggal yang berlaku untuk semua keluarga karena setiap rumah tangga memiliki konteks, budaya, dan dinamika berbeda.<sup>27</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan iman bergantung pada kemampuan orang tua mengintegrasikan prinsip Alkitab dengan kondisi keluarganya. Pendekatan kontekstual ini mencerminkan kebijaksanaan rohani yang sejalan dengan kehendak Tuhan.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan dan menganalisis hasil penelitian secara mendalam dalam kerangka teologis, pedagogis, dan kontekstual. Melalui bagian ini, temuan penelitian dikaji secara kritis untuk menemukan implikasi praktis bagi pendidikan iman anak di keluarga Kristen menurut Ulangan 6:7, dengan memperhatikan perspektif para teolog dan pendidik Kristen yang berbeda.

### **Implikasi Teologis Pendidikan Iman dalam Keluarga**

Pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen berakar pada mandat teologis yang ditegaskan dalam Ulangan 6:7. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua sebagai

---

<sup>48</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, 52.

<sup>49</sup> Recky Pangumbahas and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73-84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.

agen utama dalam menyampaikan Firman Tuhan secara berulang dan kontekstual kepada anak-anak. Yohanes Calvin menafsirkan ayat ini sebagai bentuk panggilan kudus keluarga untuk menegakkan kerajaan Allah di tengah rumah tangga.<sup>50</sup> Tanggung jawab pendidikan iman bukan sekadar tugas sosial, melainkan perintah rohani yang bersumber langsung dari Allah. Pendidikan iman di rumah menjadi perwujudan nyata dari ketaatan kepada Firman.<sup>51</sup>

Namun, dalam perkembangan teologi kontemporer, tanggung jawab ini tidak lagi dipahami secara eksklusif. Simon Chan berpendapat bahwa pembentukan iman anak merupakan kerja sama antara keluarga dan komunitas iman, karena gereja adalah perpanjangan tubuh Kristus di dunia.<sup>52</sup> Pemahaman ini memperluas makna “rumah” menjadi lingkungan rohani yang mencakup jemaat sebagai keluarga Allah.<sup>53</sup> Di sisi lain, Calvin tetap menegaskan pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan utama yang melahirkan iman yang murni dan personal. Dua pandangan ini menunjukkan adanya dialektika antara otoritas rumah tangga dan fungsi gereja dalam proses pendidikan iman.

Perdebatan ini menunjukkan bahwa teologi keluarga Kristen harus dipahami secara komplementer, bukan kompetitif. Chan melihat bahwa pendidikan iman yang hanya bergantung pada keluarga berisiko terjebak pada moralitas privat yang tertutup.<sup>54</sup> Sebaliknya, pendidikan iman yang hanya bergantung pada gereja dapat kehilangan keintiman dan kontinuitas nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan nilai teologis rumah dan gereja menjadi model yang ideal. Dalam konteks ini, pendidikan iman dipahami sebagai dialog antara kehidupan pribadi dan komunitas yang saling memperkaya.

Dari perspektif teologi praktis, keluarga Kristen harus berfungsi sebagai “gereja mini” yang hidup dan aktif. Stephen Tong menegaskan bahwa rumah tangga yang berpusat pada Kristus akan menjadi saksi iman yang efektif di tengah dunia.<sup>56</sup> Namun, hal ini hanya mungkin bila orang tua memahami peran spiritual mereka bukan hanya

---

<sup>50</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 37.

<sup>51</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, 39.

<sup>52</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 174.

<sup>53</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 176.

<sup>54</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 177.

<sup>55</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 178.

<sup>56</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan* (Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 1997), 51.

sebagai pendidik, tetapi juga sebagai imam keluarga.<sup>57</sup> Implikasi teologis pendidikan iman dalam keluarga bukan hanya menekankan tanggung jawab, tetapi juga spiritualitas kepemimpinan. Kepemimpinan rohani keluarga menjadi dasar bagi pertumbuhan iman anak yang kokoh dan berbuah.

### **Keteladanan dan Disiplin dalam Pembentukan Iman Anak**

Salah satu pilar utama pendidikan iman adalah keteladanan yang disertai disiplin dalam kasih. Dalam konteks keluarga Kristen, pembentukan karakter anak berlangsung melalui keseharian, di mana perkataan dan tindakan orang tua menjadi sarana pendidikan rohani yang paling efektif.

Keteladanan orang tua menjadi instrumen yang paling kuat dalam membentuk iman anak. Anak-anak belajar bukan hanya melalui ajaran verbal, tetapi terutama melalui contoh konkret dari perilaku orang tua mereka. Madyo Eko Susilo menegaskan bahwa anak-anak lebih mudah meniru tindakan daripada mendengarkan nasihat.<sup>58</sup> Dengan demikian, keteladanan rohani menjadi model hidup yang mewujudkan kebenaran Injil di dalam rumah. Pendidikan iman sejati adalah proses menghidupkan Firman melalui kehidupan nyata orang tua.

Namun, pandangan ini dikritik oleh Charles Schaefer yang menilai bahwa keteladanan tanpa disiplin akan menghasilkan iman yang lemah.<sup>59</sup> Menurutnya, anak membutuhkan batas moral dan koreksi yang tegas agar memahami dimensi tanggung jawab iman. Disiplin bukanlah bentuk kekerasan, tetapi wujud kasih yang mendidik dan mengarahkan. Sebaliknya, Roy Lessin menegaskan bahwa disiplin tanpa kasih akan menimbulkan ketakutan dan luka batin.<sup>60</sup> Oleh karena itu, keseimbangan antara keteladanan dan disiplin menjadi kunci dalam pendidikan iman yang sehat.

Stephen Tong berpandangan bahwa tanggung jawab utama dalam keteladanan dan disiplin berada pada ayah sebagai pemimpin rohani keluarga.<sup>61</sup> Ia menegaskan bahwa otoritas ayah mencerminkan kepemimpinan Allah atas umat-Nya.<sup>62</sup> Namun,

---

<sup>57</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, 52.

<sup>58</sup> Madyo Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 8.

<sup>59</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, 89.

<sup>60</sup> Roy Lessin, *Disiplin Keluarga*, 12.

<sup>61</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, 54.

<sup>62</sup> Renita Novia Tarore, Yusak Tanasyah, Eko Basuki, and Ruthnawaty Setiawan. "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023): 129-140. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.58>.

Larry Cristenson memberikan pandangan berbeda dengan menekankan peran kasih keibuan yang lembut dan penuh empati dalam membentuk iman anak.<sup>63</sup> Ia berpendapat bahwa pengalaman kasih seorang ibu membantu anak memahami karakter Allah yang penuh belas kasihan.<sup>32</sup> Dua pendekatan ini menunjukkan adanya harmoni dalam perbedaan: otoritas dan kasih bekerja bersama membangun spiritualitas anak.

Pendidikan iman harus bersifat relasional dan seimbang. Keteladanan membentuk hati, sementara disiplin membentuk karakter. Kasih menumbuhkan keintiman, sedangkan batasan moral menumbuhkan kedewasaan rohani. Dalam keseimbangan inilah anak belajar mengasihi Allah dan sesama secara benar. Oleh karena itu, keluarga yang mampu menghadirkan kasih dan ketegasan secara bersamaan akan menumbuhkan iman anak yang matang dan bertanggung jawab.

### **Dinamika Kontekstual Pendidikan Iman di Era Modern**

Pembentukan iman anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Oleh sebab itu, keluarga Kristen perlu menyesuaikan strategi pendidikan iman agar relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan dasar teologisnya.

Konteks budaya dan sosial modern menghadirkan tantangan baru bagi keluarga Kristen dalam membina iman anak-anaknya.<sup>64</sup> Harianto GP menyoroti bahwa gaya hidup digital dan individualistik telah melemahkan komunikasi spiritual dalam keluarga.<sup>65</sup> Anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan media daripada dengan orang tua mereka. Akibatnya, nilai-nilai iman kehilangan tempat dalam keseharian anak-anak modern. Pendidikan iman kini dituntut untuk menyesuaikan metode tanpa mengubah pesan.

Sebagian teolog kontemporer, seperti Simon Chan, mengusulkan pendekatan kontekstual di mana iman harus diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya modern.<sup>66</sup> Menurutnya, keluarga tidak boleh menolak perubahan, tetapi harus mengkristenkan budaya melalui teladan dan nilai Injil.<sup>45</sup> Namun, Stephen Tong menentang pandangan

---

<sup>63</sup> Larry Cristenson, *Keluarga Kristen*, 15.

<sup>64</sup> Ricky Ivan Kristian Sitorus, and Yusak Tanasyah. "Pendampingan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 47-58. <https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.134>.

<sup>65</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 25.

<sup>66</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 179.

ini dengan tegas.<sup>46</sup> Ia menilai bahwa adaptasi terhadap budaya dunia sering kali menjadi kompromi terhadap kekudusan iman.<sup>47</sup> Tong menekankan perlunya pemisahan yang jelas antara nilai rohani dan nilai sekuler agar iman tidak kehilangan kemurniannya.<sup>48</sup>

Pendapat keduanya menunjukkan ketegangan antara *relevance* dan *purity* dalam pendidikan iman.<sup>49</sup> Chan mengutamakan relevansi sosial agar iman kontekstual, sedangkan Tong menekankan kemurnian agar iman tetap kudus.<sup>50</sup> Dalam konteks ini, solusi yang muncul adalah pendekatan moderat yang tidak menolak budaya, tetapi mengujinya berdasarkan Firman Tuhan.<sup>51</sup> Pendidikan iman modern harus meneguhkan prinsip ilahi sambil mengadopsi metode yang efektif secara pedagogis.<sup>52</sup> Dengan demikian, iman anak-anak dapat hidup dalam realitas modern tanpa kehilangan fondasi rohani.<sup>53</sup>

B. Samuel Sidjabat mendukung pendekatan integratif ini dengan menegaskan bahwa pendidikan iman harus adaptif terhadap konteks namun berakar pada kebenaran mutlak.<sup>67</sup> Ia menekankan bahwa metode dapat berubah, tetapi prinsip Firman tidak boleh dikompromikan. Dalam praktiknya, keluarga Kristen perlu mengembangkan komunikasi iman melalui media digital, doa bersama, dan diskusi rohani yang relevan dengan pengalaman anak-anak.<sup>68</sup> Melalui cara ini, iman menjadi bagian hidup yang nyata, bukan sekadar ajaran doktrinal. Pendidikan iman modern dengan demikian menjadi proses inkulturasi nilai-nilai Injil dalam budaya masa kini.

### **Sinergi antara Keluarga, Gereja, dan Komunitas Iman**

Pembahasan terakhir menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, gereja, dan komunitas iman sebagai ekosistem rohani yang membentuk generasi Kristen. Sinergi ini menjadi fondasi dalam menjaga keberlangsungan iman lintas generasi.

Pendidikan iman Kristen tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang keluarga tanpa dukungan komunitas iman yang lebih luas. Gereja berfungsi sebagai pelengkap dalam memperkuat ajaran iman yang telah ditanamkan di rumah. Simon Chan menyebut relasi ini sebagai "*spiritual ecosystem*" — di mana keluarga, gereja, dan masyarakat Kristen saling meneguhkan.<sup>69</sup> Sinergi ini memastikan bahwa iman anak tidak berhenti pada

---

<sup>67</sup> B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 30-33.

<sup>68</sup> W. Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 48-52.

<sup>69</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 179-181.

tingkat pribadi, tetapi berkembang dalam konteks sosial. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi sebuah gerakan spiritual yang komunal.

Namun, Stephen Tong menilai bahwa terlalu besar ketergantungan pada gereja dapat melemahkan tanggung jawab spiritual keluarga.<sup>70</sup> Menurutnya, gereja hanya berfungsi sebagai penguat, bukan pengganti peran orang tua. Tong menekankan bahwa tanpa dasar rohani yang kuat di rumah, pelayanan gereja tidak akan efektif. Sebaliknya, Chan melihat gereja justru berperan dalam mengisi kekosongan spiritual yang tidak mampu dipenuhi oleh keluarga modern.<sup>71</sup> Dua posisi ini menegaskan perlunya keseimbangan antara fungsi keluarga dan gereja dalam membina iman anak.

Harianto GP menambahkan dimensi ketiga, yaitu komunitas sosial Kristen, sebagai agen pendukung pendidikan iman.<sup>72</sup> Menurutnya, komunitas yang sehat menciptakan budaya rohani yang memperkuat iman keluarga. Di dalam lingkungan yang penuh kasih, anak-anak dapat belajar menghidupi nilai-nilai Injil dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, pendidikan iman tidak hanya bersifat vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal terhadap sesama. Sinergi ini membangun iman yang utuh, bukan hanya bersifat pribadi tetapi juga sosial.

Pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen memerlukan kolaborasi lintas lembaga rohani.<sup>73</sup> Gereja memperlengkapi, keluarga menanamkan, dan komunitas memelihara.<sup>74</sup> Ketiganya bekerja bersama untuk menciptakan ruang spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi bagian dari kehidupan Kristen yang menyeluruh, bukan proyek sementara. Dalam harmoni antara keluarga, gereja, dan komunitas inilah iman Kristen diteruskan dari generasi ke generasi.

## KESIMPULAN

Pendidikan iman anak dalam keluarga Kristen merupakan mandat teologis yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terhubung. Berdasarkan Ulangan 6:7, orang tua dipanggil untuk mengajarkan Firman Tuhan secara berulang dan

---

<sup>70</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, 58.

<sup>71</sup> Simon Chan, *Spiritual Theology*, 179-181.

<sup>72</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 24-26.

<sup>73</sup> Krisna Karolina Tafetin, Christian Ade Maranatha, and Ester Agustini Tandana. "Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 129-139. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>.

<sup>74</sup> Yohana Penina Zefanya Ribka and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review": 131-149.

kontekstual, menjadikan iman sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan iman bukan hanya proses kognitif, tetapi transformasi kehidupan yang berakar pada keteladanan dan relasi kasih dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman sangat ditentukan oleh keseimbangan antara disiplin dan kasih, otoritas dan empati, serta keteguhan prinsip dan relevansi budaya. Dengan demikian, keluarga Kristen berperan sebagai pusat pembentukan iman yang melahirkan generasi berkarakter Kristus dan berakar pada kebenaran Allah.

Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan iman yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus bersinergi dengan gereja dan komunitas iman.<sup>6</sup> Gereja berperan sebagai mitra spiritual yang memperlengkapi keluarga melalui pengajaran dan pelayanan pastoral. Komunitas iman berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memelihara pertumbuhan spiritual anak. Dalam sinergi ini, keluarga menjadi ruang pertama untuk menanamkan nilai iman, gereja menjadi tempat penguatan rohani, dan komunitas menjadi arena penerapan nilai Injil dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan iman anak harus dipandang sebagai proses holistik yang melibatkan semua dimensi kehidupan Kristen.

## REFERENSI

- Anggreni, Intan, Novida Dwici Yuanri Manik, Nova Liesye Lumempouw, and Lionarto Erson Jayadi. "Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 11–19.  
<https://doi.org/10.46362/ptaki.v1i1.2>.
- Backus, Wiliam. *Menjadi Orangtua yang Berwibawa*. Yogyakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2021.
- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Yusak Tanasyah. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.  
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Cristenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Betania, 2020.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Fuller, Cheri. *Maksimalkan Potensi Belajar Anak Anda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2024.
- Harianto, GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Lessin, Roy. *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 2023.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 1995.
- MacArthur, John. *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*. Jakarta: Imanuel, 2020.
- Murray, Andrew. *Bersekutu Erat dengan Allah*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2019.
- Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen (Re-Reading the Worldview of Postmodernism Morality for the Context of Christian Education)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73-84. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.33>.
- Pazmino, W. Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Ribka, Yohana Penina Zefanya, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 131-149. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112>.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize, 2019.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sitorus, Ricky Ivan Kristian, and Yusak Tanasyah. "Pendampingan Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sekolah Dasar Benih Pengharapan Lembang Jawa Barat". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 47-58. <https://doi.org/10.46362/servire.v3i1.134>.
- Susilo, Madyo Eko. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Efnar Publishing, 2017.
- Tafetin, Krisna Karolina, Christian Ade Maranatha, and Ester Agustini Tandana. "Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang

Jakarta". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 129-139.  
<https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>.

Tarore, Renita Novia, Yusak Tanasyah, Eko Basuki, and Ruthnawaty Setiawan. "Karakter Kepemimpinan Pemuda Kristen: Peran Pendidikan Agama Kristen Gereja Meningkatkan Kepemimpinan Spiritualitas". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (November 29, 2023): 129–140. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.58>.

Tong, Stephen. *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Reformed Injili Indonesia, 2021.